

Peranan Tokoh Agama Dalam Memberikan Rasa Kedamaian Melalui Ceramah Agama di Rumah Ibadah Atas Keberagaman Kepercayaan Sebagai Toleransi di Indonesia

Shalsa Harisa Ashura¹ Parlaungan Gabriel Siahaan² Novridah Reanti Purba³ Agustina Verawati Simorangkir⁴ Raditya Balqis⁵ Desi Anggraini Saragi⁶ Jernita Simatupang⁷

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: salsaharrisa@gmail.com¹ parlaungansiahaan@unimed.ac.id²
purbanovri567@gmail.com³ simorangkiragustinaverawati@gmail.com⁴
radityabalqissaja04@gmail.com⁵ desianggrainisaragi@gmail.com⁶
jernitasimatupang@gmail.com⁷

Abstrak

Karakterisasi sikap toleransi agama merupakan salah satu tugas dari suatu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan pada tiap jenjang dan jalur pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, pandangan, dan perilaku masyarakat di Indonesia terkait sikap toleransi, serta bentuk upaya yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan sikap toleransi beragama melalui ceramah di rumah ibadah. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Dalam penelitian ini menggunakan 5 responden yang terdiri dari 1 ustad, 1 kepling, 1 jamaah rajin ibadah, 1 jamaah yang tidak rajin ibadah dan 1 pengurus masjid. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses terjadinya toleransi di masyarakat sekitar yang tidak terlepas dari peran tokoh agama (2) Dalam pandangan masyarakat kepercayaan sebagai toleransi merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat, yang dibuktikan dengan perilaku tokoh agama dalam memberikan ceramah di rumah ibadah (3) Upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama dalam rangka mengembangkan sikap toleransi beragama dalam mengembangkan rasa kedamaian yakni melalui dialog antar pemuka agama dan membina pemeluk agamanya masing-masing di rumah ibadah.

Kata Kunci: Tokoh Agama, Toleransi, Ceramah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara umum, agama dapat dipahami sebagai seperangkat hukum dan pedoman yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia luar, khususnya dengan Tuhan, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya. Lebih tepatnya, agama dapat digambarkan sebagai seperangkat keyakinan yang diterima dan dipraktikkan yang diartikulasikan oleh suatu komunitas atau kelompok sebagai reaksi terhadap persepsi mereka dan reaksi terhadap hal-hal yang mereka anggap supernatural dan ilahi. Hal ini menandakan bahwa agama mempunyai peraturan perundang-undangan yang harus ditaati agar seseorang dapat mengikutinya dan berserah diri kepada Tuhan melalui ibadahnya. Sementara itu, kata Latin "relegare" yang berarti mengumpulkan atau membaca, dan "religare" yang berarti mengikat, merupakan sumber dari istilah bahasa Inggris religi. Hubungan antara ruh manusia dengan Tuhan itulah yang dimaksud dengan mengabdikan kepada Tuhan dan mengikat manusia dalam arti keagamaan. Selain itu, kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "tidak ada kekacauan" dan berasal dari dua suku kata: "a" (berarti "tidak") dan "gama" (berarti "kekacauan"). Artinya, agama tidak boleh semrawut karena merupakan hukum kehidupan. Pada dasarnya, agama adalah keyakinan akan adanya kekuatan luar biasa atau supranatural

yang berdampak pada kehidupan manusia, masyarakat, bahkan alam. Beberapa tindakan, seperti ibadah dan doa, adalah hasil dari keyakinan ini. Lebih jauh lagi, melahirkan sikap psikologis tertentu terhadap orang yang menganutnya—yang disebut religiusitas—seperti optimisme, kegelisahan, pasrah, dan sebagainya. Jika agama adalah tentang perilaku, maka agama adalah tentang keyakinan.

Dalam struktur sosial masyarakat, khususnya di Indonesia, tokoh agama atau ulama mempunyai peranan yang sangat penting. Pertumbuhan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tokoh agama. Masyarakat umum mencari nasihat dari para pemimpin agama, atau kyai, atau ulama, mengenai berbagai masalah umum. Posisinya di masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, dan oleh karena itu, dia sangat dihormati. Dalam masyarakat Indonesia, tokoh agama atau ulama mempunyai peran penting dalam struktur sosial. Tokoh agama mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan masyarakat. Para pemimpin agama, atau kyai, atau ulama, diajak berkonsultasi oleh masyarakat umum mengenai berbagai masalah umum. Dia sangat dihormati karena pengaruh luar biasa yang dimiliki posisinya di masyarakat. Para pemuka agama di masyarakat seharusnya bertanggung jawab dalam segala hal, termasuk menegakkan perilaku moral (*ma'ruf*), mencegah perbuatan tercela (*munkar*), memperlakukan semua orang secara setara, tanpa memandang kelas sosial, dan melakukan intimidasi terhadap orang lain. Oleh karena itu, untuk mewujudkan akuntabilitas, pemuka agama perlu memiliki kemampuan dan sikap yang baik, selain mampu mengenali emosinya sendiri, juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Untuk melaksanakan tugasnya, seorang pemimpin agama tidak hanya harus mempunyai kemampuan dan sikap yang unggul, namun juga mempunyai kesadaran sosial yang tinggi dan memahami kebutuhan masyarakat.

Agama merupakan bentuk penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atau pengabdian pada diri sendiri, dan hasilnya adalah ketundukan seutuhnya kepada-Nya. Ketika kita membahas agama, yang kita maksud adalah berbagai jenis tindakan spesifik yang dilakukan penganutnya setiap hari. Kesimpulan agama menunjukkan bahwa seseorang meyakini, atau meyakini sesuatu. Tingkat keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perilaku akhlak, persaudaraan, atau amalan lainnya yang berdasarkan kitab dapat dianggap sebagai wujud keyakinannya. Menghargai perbedaan agama, ras, suku, pendapat, dan sikap, serta tindakan terhadap orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, itulah yang dimaksud dengan toleransi. Lima sila utama Pancasila merangkum gagasan toleransi. Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; dan 5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia meliputi lima sila. Toleransi terhadap keyakinan beragama berkaitan dengan sikap menerima terhadap diperbolehkannya penganut agama non-Muslim untuk mengamalkan agamanya sesuai dengan amalan yang telah ditentukan (Lely, 2013: 384). Toleransi beragama telah lama menjadi bagian integral dari identitas Indonesia, namun saat ini mulai mengalami kemunduran. Toleransi beragama terhadap orang lain terlihat jelas pada masa kini. Di Indonesia yang memiliki banyak perbedaan suku, ras, sekte, dan agama, kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting dan perlu dijaga. Oleh karena itu menyikapi perbedaan tersebut memerlukan sikap toleransi yang baik. Perdamaian nasional hanya dapat tercapai jika setiap kelompok agama mampu menerima identitas kelompok lain dan sebaliknya tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun.

Tinjauan Tokoh Agama

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tokoh sebagai “orang-orang terkemuka”. Dengan menggunakan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh agama adalah tokoh-tokoh terkenal, dihormati, dan mempunyai pengaruh signifikan dalam pembentukan doktrin

agama, dalam hal ini Islam. Tokoh agama mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat karena dianggap mempunyai pemahaman dan pengetahuan agama yang lebih banyak dibandingkan anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, dalam membantu remaja dan komunitas lain mengembangkan moralnya, mereka biasanya menunjukkan perilaku yang terpuji. Hal ini akan menciptakan manusia yang berakhlak mulia karena pada umumnya berperilaku yang patut menjadi teladan dalam mewujudkan masyarakat damai yang penuh persaudaraan dan saling menghormati. Karena keterampilan dan karismanya, para pemimpin agama sering disebut sebagai “pemimpin non-formal”. Meski mereka tidak menduduki jabatan resmi dalam organisasi, kehadiran mereka di masyarakat diakui turut mempengaruhi pertumbuhan Islam. Tokoh agama Islam, atau kiai, adalah pendakwah, cendekiawan, atau pihak lain yang sangat mengidentifikasi diri dengan perjuangan agama Islam dan siap menyerahkan kehidupan material dan spiritualnya.

Tinjauan Toleransi

Kata “tolerar” dalam bahasa latin yang berarti “menahan diri”, “sabar”, “menghargai pendapat orang lain”, “keterbukaan pikiran”, dan “toleransi terhadap orang yang berbeda pandangan atau agama”, adalah akar kata tersebut. Salah satu landasan budi pekerti luhur, toleransi dan cinta damai (toleransi, keluwesan, kesuburan, persatuan) patut mendapat penekanan khusus dalam pendidikan karakter Indonesia. Assyafah (2013) menegaskan bahwa membangun karakter moral yang kuat pada siswa lebih penting daripada mengedepankan isu toleransi atau mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama. Oleh karena itu, upaya peningkatan moralitas toleransi beragama belum cukup. Dibutuhkan bantuan dan dukungan terhadap eksistensi orang dan kelompok lain agar bisa bertoleransi. Hal ini menandakan bahwa toleransi perlu ditunjukkan dalam kehidupan nyata melalui tindakan dan perbuatan, bukan sekedar pemahaman (Abdilah,1996). Toleransi beragama mencakup perbedaan keyakinan masyarakat terhadap agama atau dewa masing-masing. Seseorang harus diperbolehkan untuk menerima dan mempercayai agama (atau keyakinan) pilihannya, dan mereka harus dihormati atas bagaimana ajaran yang dianut atau diyakini tersebut dipraktikkan (Casram, 2016: 188).

Tinjauan Ceramah

Ceramah menurut Nana (2000) dalam (Totoyulianto, 2013) adalah penyajian isi pendidikan secara lisan. Jika pendekatan ini digunakan secara hati-hati, didukung oleh sumber daya seperti media dan alat, serta digunakan dalam batas wajar, hal ini tidak selalu merugikan. Sesi hafalan, debat, dan tanya jawab semuanya tergabung dalam gaya ceramah (Muhaimin, 1996) (Totoyulianto, 2013). Narasi atau penjelasan lisan yang diberikan kepada peserta didik di kelas oleh guru pendidikan agama Islam merupakan ceramah dari sudut pandang bahasa. Dalam hal ini, “berbicara” adalah sarana utama interaksi. Instruktur dapat memasukkan pertanyaan-pertanyaan tentang kurikulum pendidikan agama Islam selama perkuliahan. Sementara itu, mencermati apa yang dikatakan guru dan mencatat poin-poin penting merupakan tugas belajar yang paling krusial bagi siswa. pendidik. Karena metode ceramah bukanlah tanya jawab, guru juga bebas mengabaikan pertanyaan siswa dalam situasi ini. Meskipun terkadang siswa mengajukan pertanyaan, hal ini tidak diterapkan dalam praktiknya.

Pendekatan ceramah mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: Terjangkau karena tidak membutuhkan banyak biaya; Sederhana karena tidak memerlukan persiapan yang melelahkan, cukup menggunakan media lisan; Informasi disajikan secara hierarkis; Mampu meliputi berbagai topik; Agar dapat memanfaatkan waktu dan tenaga

sebaik-baiknya, guru hendaknya menekankan hal-hal penting; Kondisi kelas terkendali karena tugas guru adalah menjadikan kelas nyaman dan kondusif dalam pembelajaran; Struktur kelas dapat dibentuk dengan lebih mudah. Berikut kekurangan metode ceramah yang dapat dinilai oleh para ahli: Kurangnya kesempatan untuk berbicara tentang teknik pemecahan masalah dan mendapatkan kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapat; Karena hanya berjalan satu arah, proses penyerapan informasi kurang memadai; Kurangnya ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya; Ruang kelas dengan guru yang tidak bersemangat adalah tempat belajar yang membosankan; Keterampilan pidato guru yang buruk akan cepat membuat siswa bosan; Sangatlah menantang untuk mengukur tingkat pemahaman setiap siswa; Siswa cenderung cepat melupakan sesuatu; Tidak menganjurkan membaca di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis deskriptif menurut Sugiyono (2014:21) menggunakan statistik untuk menganalisis data dengan cara mengkarakterisasi atau menerangi data sebagaimana yang telah dikumpulkan tanpa berusaha menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:3), "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang telah disebutkan, yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian." Fenomena meliputi bentuk, tindakan, sifat, perubahan, hubungan, serta kontras dan persamaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain dalam penelitian deskriptif. Sedangkan metode deskriptif adalah suatu cara untuk menyelidiki keadaan terkini suatu kelompok manusia, suatu benda, suatu keadaan, suatu pemikiran, atau suatu golongan peristiwa, menurut Nazir (2003:54). Data kualitatif mengacu pada informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan sumber lain mengenai masalah yang sedang diselidiki. Moleong (2014:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu metode melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik secara lisan maupun tertulis, dari tindakan orang-orang yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menyuarakan pikiran dan perasaan partisipan dengan berkonsentrasi pada fenomena sosial. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang ditemui subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, minat, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi verbal dan linguistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Toleransi adalah sifat atau sikap menerima (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendirian diri sendiri, menurut WJS Poerwadarminta dalam KBBSI. Pendekatannya, ustad harus memahami terlebih dahulu masyarakat tempat ia berinteraksi sebelum memberikan materi yang sesuai situasi. Secara spesifik, ustadlah yang menentukan masyarakat di mana individu tersebut berada, apakah homogen atau heterogen, karena masyarakat yang toleran tidak hanya terbatas pada masyarakat yang heterogen saja. semata-mata atau jamak, namun pola pikir toleran juga terdapat pada masyarakat homogen. Pola pikir ini menghargai rasa hormat terhadap sudut pandang satu sama lain dan juga keyakinan agama. Toleransi terhadap agama terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bergaul dengan semua orang tanpa memperhitungkan perbedaan pandangan agama; menunjukkan rasa hormat dan kesempatan kepada teman-teman yang berbeda agama tanpa bias. Toleransi juga berusaha mempersatukan masyarakat, termasuk warga negara Indonesia, apalagi tidak menyalahkan agama seseorang. Ketika persatuan dilandasi oleh toleransi yang sejati, maka kita akan memahami apa sebenarnya persatuan itu.

Ustad dapat membantu mengatasi prasangka antaragama melalui ceramah, dengan cara memberikan pencerahan yaitu dengan menghilangkan isme, bahwa ketika kita berkumpul di masyarakat majemuk, yaitu komunitas yang berbeda agama, pada saat itu kita harus hilangkan dulu isme kebenaran agama kita sendiri, jadi kita harus menganggap bahwa agama itu semua benar, walaupun pada prinsipnya kita harus mengakui juga agama yang kita anut itu adalah agama yang paling benar, kalau tidak kita mengakuinya, tidaklah mungkin agama kita tersebut kita anut, tetapi ketika kita berada di komunitas yang majemuk/ heterogen itu, isme lah yang harus kita hilangkan, disini bukan menghilangkan dalam pengertian agama kita, supaya dapat ketemu atau muncul kesamaan. Dan yang kedua mengembangkan sikap samha/ lapang dada, karena agama yang terbaik itu adalah agama yang menerima agama yang lain, jadi bukan meraga agamanya lebih tinggi daripada agama yang lain.

Adapun pendapat ustad apabila ada seorang jamaah yang tidak bisa bertoleransi dengan agama lain, berarti dia tidak bisa kumpul dengan orang. Orang yang tidak bisa bertoleransi dengan orang lain berarti orang tersebut tidak bisa hidup Bersama berkumpul dengan orang lain, jadi hasilnya kita harus mengakui sikap toleransi tersebut, karena toleransi itu bukan hanya berlaku pada konutas yang berbeda agama saja, tetapi juga pada satu kelompok itu mesti ada, jadi jika ada orang yang tidak mau bersilahturahmi, berarti ini orang yang tidak mau kumpul dengan orang lain karena orang tersebut menolak kebersamaan. Selain itu, Umar Hasyim mengartikan toleransi beragama adalah memberikan kebebasan kepada masyarakat dan orang lain untuk menganut keyakinannya sendiri, mengatur kehidupannya sendiri, dan memilih nasibnya sendiri. Sepanjang tidak bertentangan atau bertentangan dengan cita-cita terjalannya kerukunan dan ketertiban masyarakat, kebebasan diberikan. Bangsa ini akan mendapatkan keuntungan dengan memiliki lebih banyak warga negara yang toleran karena konflik yang ada akan berkurang dan hubungan antar komunitas agama yang berbeda akan jauh lebih baik dan damai. Oleh karena itu, menumbuhkan pola pikir toleran saat ini sangatlah penting karena akan memberikan hasil yang besar dalam jangka panjang.

Jika tidak mampu bertoleransi terhadap perbedaan maka akan mengancam persatuan, kesatuan dan kedamaian kehidupan sosial masyarakat. Jadi jawaban yang benar adalah untuk mengancam persatuan, kesatuan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama antar agama berjalan dengan baik, misalnya ketika ada kegiatan langsung disampaikan kepada komunitas-komunitas yang lain. Biasanya Pengurus masjid melakukan tindakan agar berjalannya dialog antar-agama yaitu dengan cara: Mengundang anggota komunitas agama lain untuk berpartisipasi dalam acara terbuka masjid, seperti acara sosial, seminar atau diskusi; Membentuk sebuah komite atau kelompok kerja yang terdiri dari perwakilan berbagai agama untuk merencanakan kegiatan bersama dan meningkatkan toleransi dan kerukunan; Menyelenggarakan pertemuan rutin dengan para pemimpin agama lain untuk membahas isu-isu penting sosial, agama atau lingkungan. Pengurus masjid dapat mengambil langkah-langkah konkret berikut: Membangun pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan toleransi; Mengembangkan pedoman dan kebijakan yang mendukung inklusivitas, seperti aturan anti-diskriminasi dan kebijakan keamanan yang mengakomodasi berbagai kepercayaan; Memastikan bahwa semua kebijakan masjid melindungi dari diskriminasi agama; Membuat program pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, menghargai perbedaan dan memahami keyakinan orang lain. Serta menyelenggarakan acara dan kegiatan yang mempromosikan dialog dan kerja sama antaragama; Mendorong komunikasi terbuka dengan jemaat dan memastikan bahwa pandangan dan keprihatinan mereka didengar; Mengadakan pertemuan rutin dengan jemaah untuk membahas inklusi dan toleransi.

Pengurus masjid dapat menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi di komunitas mereka dan menumbuhkan suasana yang lebih ramah dan inklusif bagi individu dari berbagai latar belakang agama dengan menerapkan strategi-strategi ini. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah umat Islam selain berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengajaran, pusat informasi Islam, pusat kegiatan ekonomi, pusat kegiatan sosial dan politik, dan pusat kegiatan ibadah. Ada beberapa inisiatif yang bisa diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak yang datang ke masjid. berikut beberapa contohnya:

1. Ajarkan anak untuk berempati terhadap orang yang berbeda dengan dirinya. Dorong mereka untuk menggali lebih dalam dan memahami pengalaman orang lain.
2. Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam proyek sosial bersama dengan anak-anak dari latar belakang agama yang berbeda. Kolaborasi dalam proyek-proyek semacam itu dapat meningkatkan pemahaman dan persahabatan di antara anak-anak.
3. Pengurus masjid mengatur kunjungan ke berbagai tempat ibadah seperti gereja, pura atau sinagoga. Hal ini dapat membantu anak-anak memahami dan menghormati praktik keagamaan yang berbeda.
4. Mengadakan kelompok diskusi terbuka di mana anak-anak dapat bertanya tentang agama dan kepercayaan yang berbeda. Mendorong dialog yang menghormati perbedaan dan mendorong mereka untuk belajar satu sama lain.

Menurut Herimanto Winarno (2011:535), toleransi adalah keterbukaan pikiran, yaitu sikap bergaul dengan semua orang, menghargai keyakinan orang lain, dan tidak membatasi kebebasan berpikir atau berpendapat. Di sekitar lingkungan ini memiliki banyak keberagaman kepercayaan yang terdiri dari agama Islam, agama Kristen dan agama Budha. Kepala lingkungan untuk meningkatkan toleransi keberagaman kepercayaan di lingkungannya dengan cara tata tertib penduduk. Tata tertib penduduk yang harus dapat dilakukan dengan cara pertama, penduduk sekitar harus menghormati dan menghargai keberagaman kepercayaan, tidak hanya itu penduduk harus menghormati dan menghargai budaya dan etnis di penduduk sekitarnya. Kedua, dilarang melakukan diskriminasi antar sesama individu atau kelompok. Ketiga, mengadakan program gotong royong agar penduduk-penduduk sekitar dapat bertoleransi dengan baik. Keempat, mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti acara masak-masak, kegiatan amal dan pertemuan-pertemuan lainnya. Umat beragama hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip toleransi berikut ini agar dapat menghargai sepenuhnya nilai-nilai toleransi: Agama tidak bersifat memaksa; Setiap individu mempunyai kebebasan untuk memilih suatu agama, menganut ajaran-ajarannya, dan beribadah sesuai dengan keyakinannya; Jangan pernah memaksa seseorang untuk mengikuti sudut pandang Anda; Memahami bahwa hidup berbeda keyakinan tidak dilarang oleh Tuhan (Lely Nisvilyah, 2013).

Selain pedoman tersebut, Said Hamid Hasan (2010) menyebutkan tanda-tanda bahwa toleransi dilaporkan berfungsi dengan baik sebagai berikut: Tidak mengganggu teman yang berbeda keyakinan; Hormatilah teman-teman yang menganut filosofi dan adat istiadat yang beragam; Menjalin persahabatan tanpa memihak pada kelompok tertentu; Perhatikan apa yang orang lain katakan dan hormati. Tindakan kepala lingkungan apabila ada penduduk-penduduk sekitar tidak dapat bertoleransi satu sama lain dengan cara menegurnya. Kepala lingkungan mengatur pertemuan-pertemuan antar penduduk yang terlibat konflik atau ketidaksetujuan. Kepala lingkungan berperan sebagai orang ketiga sebagai mediator atau mendukung upaya mediasi dari penduduk-penduduk tersebut. Kepala lingkungan berperan sebagai fasilitator objektif. Kepala lingkungan membantu antar penduduk untuk mencari

solusi-solusi dari permasalahan tersebut. Setelah itu, kepala lingkungan buat kesepakatan dengan antar penduduk tersebut agar tidak adanya konflik terjadi dan memastikan keberlanjutan perdamaian dan toleransi lingkungan di masa depan. Peneliti menemukan bahwa masyarakat di lingkungan sekitar yang satu ini mengamalkan rambu-rambu toleransi beragama sebagai berikut, sebagaimana dikemukakan oleh Moderate Muslim Society (MMS) (dalam Abdul Fatah, 2012): Hidup berdampingan secara damai dan pemerataan hak-hak warga negara. Hal ini membantu mencegah masalah kecil dan kesalahpahaman; Bersikap reseptif dan sadar akan kehadiran kelompok lain; Pelajari tentang kelompok yang berbeda; Kenali kelompok sosial lainnya; Menghormati dan mengakui keberadaan kelompok yang berbeda; Menghargai persamaan dan perbedaan yang ada.

Kepala lingkungan dalam memberikan pencerahan tentang toleransi kepada masyarakat sekitar tidak ada masalah atau rintangan. Dikarenakan kepala lingkungan memastikan bahwa peraturan toleransi diterapkan dan ditegakkan dengan tegas di lingkungan itu. Kepala lingkungan memastikan keamanan penduduk dan mengatasi situasi konflik atau ancaman. Kepala lingkungan menjadi teladan dalam perilaku yang toleran dan menghormati perbedaan. Dan terakhir, kepala lingkungan terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Berikut adalah daftar rinci praktik toleransi yang ada di lingkungan ini: Saling menunjukkan rasa hormat pada saat acara keagamaan; Saling menunjukkan rasa hormat; Berkolaborasi satu sama lain dalam proyek komunitas; Berinteraksi dan berbaur antar kelompok agama yang berbeda. Ibadah yang rutin dapat membantu jamaah untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap kepercayaan dan keyakinan lain dengan cara yaitu: Mengizinkan teman atau orang lain mengamalkan agamanya sesuai keinginannya; Hindari menekan orang lain untuk mengikuti sudut pandang Anda; Menghindari diskriminasi, khususnya terhadap kelompok minoritas agama; Menahan diri untuk mencampuri ibadah orang lain; Jangan pernah meremehkan atau mengkritik agama orang lain. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan beberapa hal yaitu: Saling menghormati, toleransi, dan toleransi antar umat beragama merupakan langkah awal menuju tercapainya kerukunan antar umat beragama; Jangan sekali-kali memaksa seseorang untuk berpindah agama ke agama tertentu; Kebebasan menjalankan agama masing-masing diberikan kepada individu yang beragama; Kenali setiap perbedaan. pola pikir tolong menolong di kalangan umat yang tidak membedakan berdasarkan latar belakang ras, agama, budaya, atau etnis. Menghormati satu sama lain dan orang lain. Misalnya, bergaul dengan semua orang tanpa memperhitungkan perbedaan pandangan agama; menunjukkan rasa hormat dan kesempatan kepada teman-teman yang berbeda agama tanpa bias. Kurangnya keterlibatan dalam ibadah dapat memengaruhi pemahaman dan sikap kita terhadap toleransi terhadap kepercayaan dan keyakinan lain karena ibadah merupakan salah satu cara untuk memperdalam pemahaman kita tentang agama dan memperkuat hubungan kita dengan Tuhan. Melalui ibadah, kita dapat belajar nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati yang menjadi dasar dari toleransi terhadap kepercayaan dan keyakinan lain.

Tanpa keterlibatan dalam ibadah, kita mungkin kurang terpapar pada ajaran agama yang mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap kepercayaan lain. Kita juga mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota komunitas agama yang berbeda, sehingga kurangnya pemahaman tentang keyakinan dan praktik mereka dapat menyebabkan ketidakpekaan atau bahkan ketidakpengertian terhadap perbedaan. keterlibatan dalam ibadah juga dapat membantu kita mengembangkan sikap rendah hati dan saling menghargai terhadap kepercayaan dan keyakinan lain. Dalam ibadah, kita diajarkan untuk menghormati setiap individu sebagai ciptaan Allah, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. Dengan terlibat dalam ibadah secara aktif, kita dapat

memperluas pemahaman kita tentang pluralitas agama dan belajar untuk hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multikultural. Adapun langkah konkret yang dapat diambil oleh jamaah yang tidak rajin beribadah untuk mendukung perdamaian dan kerukunan antar-agama dalam masyarakat yaitu dengan memahami ataupun meningkatkan pemahaman tentang agama. Melalui membaca dan mempelajari kitab suci atau berdiskusi dengan pemuka atau tokoh agama lainnya. Misalnya seperti agama islam harus mempelajari dasar-dasar agama islam yaitu tauhid qidah dan lain sebagainya. Adapun cara agar seorang jamaah yang kurang aktif dalam ibadah dapat belajar dan tumbuh dalam pemahaman terhadap keberagaman kepercayaan, meskipun mereka tidak aktif dalam praktik ibadah sehari-hari adalah dengan mengikutsertakan mereka dalam majelis-majelis atau organisasi di lingkungan tersebut. Misalnya, seperti anak-anak SD mereka belajar di taman pendidikan Al-Quran dan bergabung dengan majelis taklim atau kelompok studi agama yang ada di masjid atau tempat ibadah setempat. Dalam majelis-majelis tersebut, mereka akan memiliki kesempatan untuk belajar dan mendiskusikan berbagai aspek agama, termasuk pemahaman tentang keberagaman kepercayaan. Melalui diskusi dan pertukaran pemikiran dengan anggota lain, mereka dapat memperluas pemahaman mereka tentang agama-agama lain dan menggali lebih dalam nilai-nilai agama yang mereka anut.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa toleransi merupakan sifat yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, dan harus ada pada setiap individu. Begitu juga dengan orang yang kami wawancarai di Masjid Al Fallah harus menyadari nilai toleransi sejak dini, tidak hanya sekedar terhadap teman tetapi juga terhadap orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan melakukan upaya tersebut, Masjid Al Fallah berharap dapat mengubah sikap masyarakat terhadap tetangganya yang berbeda dengan mereka baik dari segi ras, agama, kepercayaan, dan faktor lainnya. Sikap toleransi yang ditanamkan pada siswa merupakan hasil upaya kolektif seluruh elemen masyarakat, tidak hanya satu pihak. Melakukan kerukunan umat beragama memiliki banyak manfaat dan penting bagi masyarakat. Dalam sebuah masyarakat yang beragam kepercayaan, kerukunan umat beragama dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, saling menghormati, dan saling memahami antara umat beragama yang berbeda. Kerukunan umat beragama dapat membantu menjaga perdamaian dan stabilitas sosial. Ketika umat beragama saling menghormati dan memahami satu sama lain, konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama dapat dicegah atau diredakan dengan lebih efektif. Hal ini dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan keamanan dalam masyarakat. Kerukunan umat beragama juga dapat memperkaya kehidupan spiritual dan intelektual individu. Dengan terlibat dalam dialog antaragama dan mempelajari keberagaman kepercayaan, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama lain. Kerukunan umat beragama dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Ketika umat beragama bekerja sama dalam upaya mempromosikan perdamaian dan kesejahteraan bersama, hubungan sosial antarindividu dan kelompok dapat ditingkatkan. Ini dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan saling mendukung di antara umat beragama yang berbeda, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Afkari Sulistiyowati Gandariyah. 2020. Model Nilai Toleransi Beragama. Pekanbaru: Yayasan Salman.

- Ali, Y. F. (2017). Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Aliah. Siti., Zulfa Safira Firdausy., & Arita Marini. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon Untuk Menanamkan Sikap Toleransi di Sekolah Dasar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(6), 827-830.
- Ginting, R., & Aryaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Majalah Lontar*, 23(4).
- Hafidzi, A. (2019). Konsep toleransi dan kematangan Agama dalam konflik beragama di masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51-61.
- Inah, H. E. N. (2016). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(1), 37-53.
- Rahayu, S., & Kosasih, A. (2022). Praktik Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam pada Masyarakat Mahakarya Kampung I dan II, Kecamatan Luhak Nan Duo. *ISLAMIKA*, 4(4), 654-666.
- Rosyidi, M. F. A. A. M. (2019). Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia. *Madaniyah*, 9(2), 277-296.
- Sakdan, I. (2017). Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Wirabumi, R. (2020, October). Metode Pembelajaran Ceramah. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (Vol. 1, No. 1, pp. 105-113).